

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bulungan merupakan salah satu daerah yang terletak di Kalimantan Utara. Belum banyak yang mengetahui daerah ini, dikarenakan terletak di provinsi baru yang ke-34 di Indonesia. Kabupaten bulungan memiliki pusat aktivitas masyarakat dan pemerintahan di Tanjung Selor sekaligus sebagai Ibukota dari Provinsi Kalimantan Utara. Dalam cakupan wilayahnya pun kabupaten bulungan memiliki luas 13.181,92 km². Sedangkan untuk daerah wilayah Tanjung Selor memiliki wilayah 677,77 km² yang meliputi beberapa kecamatan di dalamnya[1].

Di dalam kehidupan bermasyarakat menjunjung tinggi nilai nilai beragama dan nilai nilai adat kebudayaan turun temurun serta nilai sosial. Sehingga di dalam masyarakat terdapat banyak suku yang hidup rukun di dalam bermasyarakat, terdapat penduduk asli di daerah tersebut hingga penduduk yang datang dari berbagai di Indonesia. Berbagai macam suku yang ada di antaranya suku Bugis, Tidung, Dayak, Jawa Kenyah, Lun Bawang, Punan [2], Bulungan dan masih banyak lagi.

Salah satu yang membuat daerah ini memiliki penduduk kian banyak ialah mencari lapangan kerja yang ada di Kalimantan Utara. Sering di jumpai banyak perantau-perantau yang datang untuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dengan menjadi karyawan, pegawai maupun berdagang. Ditambah lagi sedang banyak yang datang untuk melakukan Tes Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) sehingga memicu banyaknya penduduk yang ada.

Hal ini juga selaras dengan hasil analisis yang dilakukan Djuanda dan Agus bahwa provinsi Kalimantan Utara merupakan daerah yang pertumbuhan ekonominya lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan perkapitanya lebih tinggi daripada pendapatan perkapita nasional berdasarkan dari data badan pusat statistic pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Utara[3]. Kondisi inilah yang membuat para perantau tersebut tidak memiliki rumah untuk di tinggali selama melakukan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, pemilik usaha kontrakan tidak memiliki pusat media informasi yang memadai dan menyerucut tentang kontrakan. Hal inilah yang memicu sedikitnya para penghuni. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh

Rijaluddin 16 April 2024 (Salah satu pemilik usaha kontrakan) mengutarakan bahwa selama usaha informasi yang tersebar tidak merata sehingga masih ada tersisa kamar yang tidak berpenghuni. Proses penyebaran informasi di lakukan di beberapa media sosial contohnya facebook pribadi pemilik dan WhatsApp. Dan beberapa informasi tersebar melalui mulut ke mulut antar tetangga sekitar.

Maka dari itu, Hasil pengamatan yang di lakukan persediaan kontrakan yang ada cukup memfasilitasi pendatang-pendatang yang datang. Namun pemilik kontrakan sendiri susah untuk menyebarkan informasi dari kontrakan mereka karena tidak memiliki pusat informasi kontrakan yang memadai dalam menyebarluaskan usaha kontrakan mereka. Sehingga informasi yang tersebar hanya lewat mulut ke mulut antar saudara dan tetangga sekitar dalam mendapatkan penghuni kontrakan tersebut.

Disisi lain, dari hasil kusioner yang di sebar kepada pendatang yang sedang mencari tempat untuk ditinggali mereka kebingungan untuk mencari tempat tinggal. Menunjukan bahwa 80% mengalami kesulitan dalam mencari informasi kontrakan yang tersedia di Ibukota Kalimantan utara ini .Kebanyakan di antara mereka mendapatkan informasi tersebut lewat warga sekitar. Dengan begitu para pendatang perlu menelusuri jalanan hingga gang gang untuk mencari lokasi kontrakan yang masih tersedia. Hal ini sangat menguras waktu dan energi ketika dilakukan di siang hari.

Penelitian yang hampir serupa di lakukan oleh Muhammad Hamdandi yang dimana Metode Design Thinking merupakan metode yang mengumpulkan berbagai ide dari pengalaman pengguna untuk mendapatkan sebuah solusi dalam pembangunan sebuah aplikasi Bapakkost [4]. Sedangkan di penelitian lain dilakukan oleh Chalidazia yang membuat rancang bangun sistem informasi sewa rumah kost (E-KOST) berbasis

3

website menggunakan bantuan atau mengintegrasikan google maps API untuk mengambil data data rumah kost yang berada di sekitar Jakarta selatan[5].

Dari pemasalahan yang sudah di ketahui sebelumnya, perlu sebuah pusat informasi

mengenai kesediaan kontrakan dan jalur pemesanan sehingga memudahkan para perantau yang datang untuk mendapatkan tempat tinggal dan pemilik kontrakan dalam menyebarluaskan informasi menggunakan metode Rapid Application Development (RAD).

Implementasi metode Rapid Application Development (RAD) ini dilakukan kepada pemilik kontrakan dan calon penghuni kontrakan. Dilakukan metode ini karena dianggap memiliki kelebihan lebih efisien kepada pengguna agar sistem yang dibuat bisa memudahkan pemilik usaha kontrakan agar dapat mengelola usaha mereka masing-masing dengan mudah sesuai dengan tampilan interface dari keinginan pemilik usaha kontrakan itu sendiri. Sehingga dalam perancangan sistem memiliki nilai yang kompleks dan efektif bagi penggunanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di sampaikan sebelumnya, Maka dapat di identifikasikan sebuah masalah yaitu :

1. Tidak ada pusat informasi yang dibutuhkan para pendatang untuk mencari tempat tinggal selama berada di ibukota kalimantan utara.
2. Para pemilik usaha kontrakan di ibukota kalimantan utara tidak memiliki wadah untuk menyebarluaskan informasi tentang usaha kontrakan.

1.3 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat batasan masalah yang di perlukan agar penelitian memiliki titik fokus , yaitu :

1. Sistem dirancang dan dibuat untuk user meliputi pemilik usaha kontrakan dan calon penghuni.
2. Sistem di buat hanya untuk wilayah Ibukota Kalimantan Utara.
3. Sistem menyediakan beberapa fitur yang memudahkan pemilik usaha kontrakan dan calon penghuni untuk di akses di antaranya Informasi kontrakan, Login (pemilik usaha kontrakan dan calon penghuni) diskon, Filter kontrakan berdasarkan durasi/harga, pembayaran menggunakan Midtrans.

1.4 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang di paparkan di atas, maka timbul beberapa rumusan masalah, meliputi :

1. Bagaimana cara mengimplementasikan metode rapid application development (rad) dalam membangun sistem informasi pemesanan kontrakan berbasis website.
2. Bagaimana cara melakukan pengujian terhadap aplikasi yang telah dibangun kepada para penggunanya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Menghasilkan Sistem Informasi Pemesanan Kontrakan Di Wilayah Kalimantan Utara Berbasis Website yang mampu membantu para pemilik usaha kontrakan dalam menawarkan kontrakan serta mempermudah penghuni dalam melakukan pencarian kontrakan sesuai yang diinginkan.
2. Mendapatkan hasil pengujian aplikasi yang layak untuk digunakan oleh masyarakat

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini meliputi :

1. Peneliti, mendapatkan pengalaman serta dapat mengimplementasikan hasil ilmu yang didapatkan ketika menempuh perkuliahan ke dalam usaha kontrakan di masyarakat.
2. Pengguna, mempermudah para pencari kontrakan dan pemilik usaha kontrakan untuk menemukan tempat yang cocok dalam waktu cepat.